



Penerapan Model Pembelajaran SAVI dan LT Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs

Siti Rokhmah^{1*}, Prasetyo Budi Darmono¹, Heru Kurniawan¹

* rokhmahsiti59@gmail.com

¹Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, 54111, Indonesia

Abstract

This study aims to determine that the mathematics learning achievement of students who use the SAVI learning model is better than that of students who use the LT learning model in class VIII students in MTs. This study used 2 classes, namely class VIII A and VIII C, which were obtained using simple random sampling. Methods of data collection using the method of documentation and tests. The normality test uses the Lilliefors method, the homogeneity test of variance uses the Bartlett method, the balance test uses the t-test, and the hypothesis test uses the t-test with a significant level of $= 0.025$. The average control class was 77,226, and the experimental class was 79,194. The results of hypothesis testing using the right-hand t-test obtained count $= 0.492$ while table $= 2.299$, $DK = \{ |t| > 2.299 \}$, this indicates that count DK . The conclusion of this study is that H_0 is accepted, meaning that the mathematics learning achievement of students using the Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) learning model is not better than the mathematics learning achievement of students using the Listening Team learning model in class VIII students in MTs. The formation of groups from the two cooperative learning models, namely Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI) and Listening Teams, resulted in both models giving the same results when applied in the classroom. Therefore, both models can contribute to improving student achievement.

Keywords: learning achievement, learning model, Listening Team (LT), Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI lebih baik dari prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran LT pada siswa kelas VIII di MTs. Penelitian ini menggunakan 2 kelas, yaitu kelas VIII A dan VIII C yang diperoleh menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan tes. Uji normalitas menggunakan metode *Lilliefors*, uji homogenitas variansi menggunakan metode *Bartlett*, uji keseimbangan menggunakan uji t, uji hipotesis menggunakan uji t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,025$. Didapatkan rata-rata kelas kontrol adalah 77,226 dan kelas eksperimen adalah 79,194. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t pihak kanan didapatkan $t_{hitung} = 0,492$ sedangkan $t_{tabel} = 2,299$, $DK = \{ |t| > 2,299 \}$, hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} \notin DK$. Kesimpulan penelitian ini adalah H_0 diterima, artinya prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) tidak lebih baik dari prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Listening Team* pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif As-Sahro. Adanya pembentukan kelompok dari kedua model *cooperative learning* yaitu *Somatic, Auditory,*

Visual, Intellectual (SAVI) dan Listening Team mengakibatkan kedua model memberikan hasil yang sama saat diterapkan di dalam kelas. Oleh sebab itu, kedua model dapat berkontribusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci: *Listening Team (LT)*, model pembelajaran, prestasi belajar, *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI)*,

ARTICLE HISTORY:

Received: 24-06-2022, Revised: 12-07-2022,

Accepted: 20-07-2022, Onlinefirst: 30-07-2022

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Adapun jenis pendidikan di Indonesia ada tiga, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang secara rutin kita jalani yakni melalui tahapan berjenjang. Pendidikan non formal adalah pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara berjenjang. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dapat dilakukan secara mandiri, bisa dari keluarga, lingkungan, sekolah, dan lain-lain. Dalam pendidikan formal masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran. Salah satunya matematika yang masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit.

Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif, karena setiap metode yang digunakan dalam mencari hasil kebenaran dengan menggunakan metode deduktif (Purwoko, 2019), sedangkan dalam ilmu alam menggunakan metode induktif atau eksperimen. Matematika mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika yang tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks. Sebagian besar siswa masih menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang menakutkan. Seharusnya matematika bukan menjadi pelajaran yang sulit apabila sejak awal siswa sudah menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang mudah dipahami. Hal tersebut mengakibatkan pada mata pelajaran matematika masih banyak siswa yang mendapatkan nilai kurang bagus. Banyak siswa yang hanya menunggu guru menjelaskan bagaimana pemecahan masalah dari soal-soal yang ada daripada inisiatif mencari solusinya sendiri.

Menurut sebagian besar siswa MTs kelas VIII, materi yang dianggap sulit salah satunya yaitu Statistika. Pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Faktor yang mempengaruhi ada dua, yaitu: faktor internal dan eksternal (Purwoko, 2017). Faktor internal yang mempengaruhi terdiri dari diri siswa itu sendiri, kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa, serta strategi untuk memecahkan persoalan yang dijumpai. Sedangkan, faktor eksternal yang mempengaruhi adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang dapat digunakan ada bermacam-macam jenisnya. Namun di MTs Ma'arif As-Sahro penggunaan model pembelajaran masih belum optimal, pembelajaran yang dilakukan mengacu pada guru sebagai fasilitator serta siswa hanya mendengarkan, akibatnya siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran. Hasil persentase Penilaian Akhir Semester (PAS) semester ganjil kelas VIII pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Hasil Penilaian Akhir Semester (PAS)

No	Kelas	Jumlah siswa	Ketuntasaan (%)	
			< KKM	≥ KKM
1.	VIII A	31	53,9%	46,1%
2.	VIII B	20	55,6%	44,4%
3.	VIII C	31	51,8%	48,2%

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika kelas VIII MTs Ma'arif As-Sahro belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Dari hasil data tersebut peneliti mencoba memberikan solusi untuk memaksimalkan pembelajaran agar prestasi belajar siswa maksimal yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) dan *Listening Team*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) lebih baik dari prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Listening Team* pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif As-Sahro.

Menurut Daryanto belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Setiawan, 2017). Menurut Hunaepi, dkk. (2014), belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri (Siagian, 2016). Menurut Muhsetyo, dkk. (2009), pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang diajari. Prestasi adalah hasil kegiatan usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu (Djamarah, 2010).

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran (Helmiati, 2012). Menurut Joice & Weil “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain” (Rusman: 2016).

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan:
 - 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*)
 - 2) prinsip-prinsip reaksi
 - 3) sistem sosial
 - 4) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, meliputi: dampak pembelajaran berupa hasil belajar yang terukur dan dampak pengiring berupa hasil belajar jangka panjang.
- f. Adanya desain instruksional atau persiapan mengajar dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih.

(Sundari, 2015).

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan konseptual dan rencana jangka panjang untuk penyampaian materi di kelas agar mencapai tujuan pembelajaran.

Meire mengatakan “*Somatic* berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. *Auditory* merupakan belajar dengan berbicara dan mendengar. *Visual* merupakan belajar

dengan mengamati dan menggambarkan. Kemudian yang terakhir *Intellectual* merupakan belajar dengan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sehingga nantinya bisa menghadapi masalah” (Nainggolan: 2021). Shoimin mengatakan model pembelajaran *Somatis, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) merupakan salah satu dari tipe model pembelajaran kooperatif, pembelajaran yang melibatkan semua indera dalam aktifitas belajar (Rosalina, 2018). Pembelajaran model SAVI mengandung aliran kognitif modern yang menyatakan belajar yang baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, semua indera dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi, menghormati gaya belajar individu lain dengan menyadari bahwa orang belajar dengan cara-cara yang berbeda (Taneo, 2016). Tabel 2 merupakan langkah-langkah (*syntax*) yang dilakukan peneliti.

Tabel 2. Langkah-langkah (*syntax*) Pembelajaran

No	Kriteria	Tahap	Langkah-langkah (<i>syntax</i>) pembelajaran
1	<i>Somatic</i>	Persiapan	Membangkitkan semangat siswa dengan memberikan motivasi dan ice-breaking sebelum pembelajaran berlangsung.
2	<i>Auditory</i>	Penyampaian	Menyampaikan materi yang akan diberikan selama pembelajaran.
3	<i>Somatic</i> dan <i>Auditory</i>	Pelatihan	Membentuk kelompok yang heterogen agar dalam proses pembelajaran siswa dapat memberi dan menerima dari hasil diskusi antar kelompok.
4	<i>Visual</i> dan <i>Intellektual</i>		Dibentuknya kelompok yang heterogen ini agar siswa dapat mengamati dan menggambarkan materi serta soal-soal yang diberikan oleh guru.
5	<i>Visual</i>		Menggunakan kecerdasannya untuk merenungkan pembelajaran yang telah dilalui agar tercipta makna, dan rencana untuk pembelajaran selanjutnya.
6	<i>Intellektual</i>	Penampilan Hasil	Mengulas materi dan soal-soal yang telah diberikan agar siswa lebih menguasai dan menerima materi tersebut agar terus melekat pada diri siswa tersebut.

Karakteristik pembelajaran SAVI ada 3, yaitu: bersifat alamiah, mengutamakan hasil, penerimaan yang tinggi. Menurut Fajriah (2020) menyebutkan kelebihan model pembelajaran SAVI sebagai berikut:

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- b. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif

- c. Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.

Har mengatakan pembelajaran *Listening Team* (Tim Pendengar) merupakan salah satu model pembelajaran *cooperatif learning* yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dengan membagi siswa berkelompok dan memberi tugas yang berbeda kepada masing-masing kelompok tersebut (Fadhillah, 2020). Silberman mengatakan model *Listening Team* ini merupakan suatu cara membantu siswa agar tetap fokus dan siap siaga selama proses pembelajaran yang didasarkan atas materi yang diberikan dan *listening team* ini menciptakan kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab menjelaskan materi (Reinita, 2013). Alinda menyatakan penggunaan *Listening Team* dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada pengoptimalan indera pendengaran siswa (di samping indera lainnya), diharapkan membantu siswa agar tetap terfokus dan siap siaga selama pelajaran yang diberikan (Khotimah, 2017). Prosedur pembelajaran ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi menjadi empat kelompok. Masing-masing kelompok mendapat salah satu dari tugas-tugas berikut ini:
 - 1) Penanya: bertugas membuat pertanyaan, minimal dua pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang baru saja disampaikan.
 - 2) Pendukung: bertugas mencari ide-ide atau poin-poin mana yang disepakati dan menjelaskan alasannya.
 - 3) Penentang: bertugas mencari ide-ide atau poin-poin yang tidak disetujui dari materi yang telah disampaikan dengan memberi alasan mengapa.
 - 4) Pemberi contoh: bertugas memberi contoh spesifik atau penerapan dari materi yang disampaikan.
- b. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Setelah selesai, guru memberi kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka.
- c. Guru meminta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil dari tugas mereka.
- d. Guru memberi penjelasan secukupnya dan membuat kesimpulan bersama siswa. (Helmiati, 2012).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian harus memuat segala sesuatu yang berkepentingan dengan pelaksanaan penelitian nanti, dan karena sifat desain penelitian kuantitatif ini mendekati komprehensif dari keseluruhan proses penelitian, maka ada beberapa pakar penelitian mengatakan, apabila peneliti

telah menyiapkan dengan desain penelitian kuantitatif, berarti separuh lebih dari penelitiannya telah selesai pula (Bungin, 2010). Desain penelitian eksperimen ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran SAVI dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran LT. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ma'arif As-Sahro selama 10 bulan dari bulan Juni 2021 sampai bulan Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Ma'arif As-Sahro tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 82 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan kelas VIII C sebagai kelas eksperimen. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengambilan sampel secara *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2016).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu metode dokumentasi dan metode tes. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis (Arikunto, 2013). Sedangkan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013). Metode dokumentasi didapat dari nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah 5 soal tes uraian yang diujicobakan pada kelas VIII B. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu analisis tahap awal sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas variansi, serta uji keseimbangan dan analisis tahap akhir setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas variansi, serta uji hipotesis.

Adapun langkah-langkah uji normalitas sebagai berikut:

a. Hipotesis

H_0 = sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

H_1 = sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Taraf signifikan ($\alpha = 5\%$)

c. Statistik uji:

$$L = \text{Maks} |F(Z_i) - S(Z_i)| ; z_i = \frac{(X_i - \bar{X})}{s}$$

Keterangan:

$F(z_i)$: $P(Z \leq z_i); Z \sim N(0,1)$

$S(x_i)$: proporsi cacah $z \leq z_i$ terhadap seluruh z_i

X_i : skor responden

\bar{X} : mean dari skor responden

s : deviasi baku dari skor responden

d. Daerah kritik (DK)

$$DK = \{L | L > L_{\alpha; n}\}; n \text{ adalah ukuran sampel.}$$

e. Keputusan uji

H_0 ditolak jika L terletak pada daerah kritik atau H_0 diterima jika L tidak terletak atau bukan anggota pada daerah kritik.

f. Kesimpulan

1) Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika H_0 diterima.

2) Sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal jika H_0 ditolak.

(Budiyono, 2004)

Prosedur untuk mencari uji homogenitas variansi sebagai berikut:

a. Hipotesis

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (variansi populasi homogen)

$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (variansi populasi tidak homogen)

b. Taraf signifikansi: $\alpha = 5\%$

c. Statistik uji

$$\chi^2 = \frac{2,303}{c} (f \log RKG - \sum f_j \log S_j^2)$$

Dengan : $\chi^2 \sim \chi^2 (k - 1)$

k : banyaknya sampel pada populasi

f : derajat kebebasan untuk $RKG = N - k$

N : banyaknya seluruh nilai (ukuran)

f_j : derajat kebebasan untuk $s_j^2 = n_j - 1, j = 1, 2, 3, \dots, k$

n_j : cacah pengukuran pada sampel $ke-j$

$$RKG : \frac{\sum SS_j}{\sum f_j}$$

$$SS_j : \sum X_j^2 - \frac{\sum X_j^2}{n_j}$$

$$S_j^2 : \frac{SS_j}{f_j}$$

$$c : 1 + \frac{1}{3(k-1)} \left(\sum \frac{1}{f_j} - \frac{1}{f} \right)$$

d. Daerah kritik (DK)

$$DK = \{ \chi^2 | \chi^2 > \chi^2_{\alpha; k-1} \}$$

e. Keputusan uji

H_0 ditolak jika χ^2 terletak di daerah kritik.

f. Kesimpulan

- 1) Variansi populasi homogen jika H_0 diterima.
- 2) Variansi populasi non homogen jika H_0 ditolak.

(Budiyono, 2004)

Sedangkan untuk mencari uji keseimbangan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut;

a. Hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (kedua kelas populasi memiliki kemampuan awal yang sama)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (kedua kelas populasi tidak memiliki kemampuan awal yang

sama)

b. Taraf Signifikansi ($\alpha = 5\%$)

c. Statistik uji

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{s_p \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \sim t(n_1 + n_2 - 2)$$

$$\text{dengan } s_p^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} : \text{mean kemampuan awal kelas eksperimen}$$

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n_2} : \text{mean kemampuan awal kelas kontrol}$$

$$s_1^2 = \frac{\sum (X_1 - \bar{X})^2}{n_1} : \text{variansi kemampuan awal kelas eksperimen}$$

$$s_2^2 = \frac{\sum (X_2 - \bar{X})^2}{n_2} : \text{variansi kemampuan awal kelas kontrol}$$

- n_1 : jumlah siswa kelas eksperimen
- n_2 : jumlah siswa kelas kontrol
- s_p^2 : variansi gabungan

d. Daerah Kritik

$$DK = \{t | t < -t_{0.025; n_1+n_2-2} \text{ atau } t > t_{0.025; n_1+n_2-2}\}$$

e. Keputusan Uji

H_0 ditolak jika t_{obs} terletak di daerah kritik

f. Kesimpulan

- 1) Kedua kelas populasi memiliki kemampuan awal yang sama jika H_0 diterima
- 2) Kedua kelas populasi memiliki kemampuan awal yang berbeda jika H_0 ditolak

(Budiyono, 2004)

3. Hasil dan Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) lebih baik dari prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *Listening Team* pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif As-Sahro. Berdasarkan nilai PAS semester ganjil kelas VIII MTS Ma'arif As-Sahro, hasil analisis data menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berawal pada kondisi yang sama, kedua sampel berdistribusi normal dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Uji Normalitas Sebelum Perlakuan

No	Kategori	L_{obs}	N	L_{tabel}	Keputusan Uji	Kesimpulan
1	Eksperimen	0,129	31	0,1559	H_0 diterima	Berdistribusi Normal
2	Kontrol	0,113	31	0,1559	H_0 diterima	Berdistribusi Normal

Serta memiliki variansi yang sama atau homogeny dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Homogenitas Variansi Sebelum Perlakuan

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol sebelum perlakuan	2,379	3,841	H_0 diterima	Kedua kelas mempunyai variansi yang sama

Uji keseimbangan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Keseimbangan Sebelum Perlakuan

Kelas	$\sum X$	N	\bar{X}	(s)	S_{gab}	t_{obs}	Keputusan Uji
Eksperimen	2332	31	75,23	2,692	2,947	-1,043	H_0 diterima
Kontrol	2356	31	76	3,183			

diperoleh S_{gab} sebesar 2,947 dan nilai uji t (t_{obs}) sebesar - 1,043 dengan nilai tabel $t_{0.025;60}$ sebesar 2,299, dengan $DK = \{t \mid t < -2,299 \text{ atau } t > 2,299\}$. Karena nilai $t_{obs} \notin DK$ maka H_0 diterima, berarti kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam keadaan seimbang.

Setelah dilakukan analisis sebelum perlakuan, selanjutnya kedua kelas diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran, untuk kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran SAVI dan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran LT, kedua kelas diberikan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan dilanjutkan dengan pemberian soal evaluasi. Hasil evaluasi pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 94 dan nilai terendah 53 dengan rata-rata 79,194. Sedangkan hasil evaluasi kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 53 dengan rata-rata 77,226. Hasil tes evaluasi tersebut kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas variansi dan uji hipotesis.

Uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors*, hasil perhitungan uji normalitas untuk kelas eksperimen yaitu diperoleh $L_{obs} = 0,147$ dengan $L_{tabel} = 0,1559$ dan hasil perhitungan uji normalitas untuk kelas kontrol yaitu diperoleh $L_{obs} = 0,146$ dengan $L_{tabel} = 0,1559$. Karena $L_{obs} < L_{tabel}$ pada kedua kelas sehingga H_0 diterima, hal ini berarti bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji Normalitas Setelah Perlakuan

No	Kategori	L _{obs}	N	L _{tabel}	Keputusan Uji	Kesimpulan
1	Eksperimen	0,147	31	0,1559	H ₀ diterima	Berdistribusi Normal
2	Kontrol	0,146	31	0,1559	H ₀ diterima	Berdistribusi Normal

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas variansi menggunakan uji *Bartlett*, hasil perhitungan uji homogenitas variansi diperoleh $\chi^2_{hitung} = 1,223$ dengan $\chi^2_{tabel} = 3,841$, karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama atau homogeny, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Uji Homogenitas Variansi Setelah Perlakuan

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol sebelum perlakuan	1,223	3,841	H ₀ diterima	Kedua kelas mempunyai variansi yang sama

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan uji t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,025$, diperoleh rata-rata dari kelas eksperimen 79,194 dengan simpangan baku 14,134 dan diperoleh rata-rata dari kelas kontrol 77,226 dengan simpangan baku 17,424. Hasil perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{obs} = 0,492$ dengan $t \mid t < -2,299$ atau $t > 2,299$, karena t_{obs} tidak terletak pada daerah kritik maka H_0 diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI tidak lebih baik dari prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran LT pada siswa kelas VIII MTs Ma'arif As-Sahro. Uji hipotesis diputuskan bahwa H_0 diterima, dengan demikian model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) dan *Listening Team* dapat menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama. Salah satu penyebab kedua model menghasilkan prestasi belajar yang sama yaitu dibentuknya kelompok saat pembelajaran sehingga siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran berlangsung pada materi mean, median dan modus.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran SAVI tidak lebih baik dari prestasi belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran LT pada materi statistika siswa kelas VIII MTs Ma'arif As-Sahro Tahun Ajaran 2021/2022.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Renika Cipta.
- Budiyono. 2004. *Statistika untuk Penelitian*. Jawa Tengah: Sebelas Maret University Press Surakarta.
- Bungin, B. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, S. B. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Renika Cipta.
- Fadhillah, D. 2020. Metode *Listening Team* dan Model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam Pengajaran Menyimak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hunaepi., Samsuri, T., & Afrilyana, M. 2014. *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*. Nusa Tenggara Barat: Duta Pustaka Ilmu-Gedung Catur FPMIPA IKIP Mataram.
- Khotimah, H. 2017. Pengaruh Teknik Pembelajaran *Listening Team* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, Vol. 1, No. 1.
- Muhsetyo, G., Krisnadi, E., & Wahyuningrum, E. 2009. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nainggolan, M. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 4.
- Purwoko, R. Y. (2017). Urgensi Pedagogical Content Knowledge Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 3(2), 42–55. <https://doi.org/10.37729/jpse.v3i2.4338>
- Purwoko, R. Y., Nugraheni, P., & Instanti, D. (2019). Implementation Of Pedagogical Content Knowledge Model in Mathematics Learning For High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012079>
- Reinita. 2013. Model *Listening Team*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. XIII, No. 1.
- Rosalina, E. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Kemampuan Komuniiasi Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, Vol. 1, No. 2.
- Rusman. 2018. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jawa Barat: Rajawali Pers.
- Setiawan, M. A. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Siagian, M. D. 2016. Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education and Science*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sundari, H. 2015. Model-model Pembelajaran dan Pemefolehan Bahasa Kedua/Asing.
Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol. 1.